

Analisis Semiotika Penggambaran Perempuan Bercadar dalam Film Pendek *Menjadi Aku Tak Harus Kaku*

Muhamad Lutfi Habibi^{(a)(*)}

^(a) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Korespondensi Penulis, Email : mlutfihabibi@gmail.com

A B S T R A C T

Keywords:
face-veiled woman,
Islamidotco, short
movie

The background problem of this research is how the depiction of face-veiled woman is found in the short movie "Menjadi Aku Tak Harus Kaku" produced by Islam-inspired online media, Islamidotco. The unit of analysis in this research is verbal signs and visual signs in each sequence which are identified through the technical understanding of the cinematic elements of the film. This research method uses Charles Sanders Peirce's semiotic analysis of the triadic relationship between sign and object and the interpretation. The findings show that the depiction of face-veiled woman can be categorized into three meanings, that is experiencing a transformation that leads to tolerance, establishing relationships with other humans and the natural environment, and having a strong commitment in living life choices. The meaning of these signs are the icon that represents similarity in appearance and the index that reacts to phenomena that are often closely associated with face-veiled women in Indonesia.

A B S T R A K

Kata Kunci:
Protes Digital, Buzzer,
Media Sosial

Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penggambaran perempuan bercadar yang terdapat dalam film pendek *Menjadi Aku Tak Harus Kaku* produksi media online bernapaskan Islam, *Islamidotco*. Unit analisis pada penelitian ini adalah tanda verbal dan tanda visual pada masing-masing sequence yang diidentifikasi melalui pengertian teknis elemen sinematik film. Metode penelitian ini menggunakan analisis semiotika hubungan triadik antara tanda dengan objek dan interpretan yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Hasil temuan menunjukkan bahwa penggambaran perempuan bercadar dapat dikelompokkan ke dalam tiga buah pemaknaan, yakni mengalami transformasi yang mengarah ke toleran, menjalin hubungan dengan manusia lain dan alam sekitar, serta memiliki komitmen yang kuat dalam menjalani pilihan hidup. Pemaknaan tanda-tanda tersebut merupakan ikon yang merepresentasikan kesamaan rupa serta indeks yang mereaksikan fenomena yang kerap diasosiasikan lekat dengan muslimah bercadar di Indonesia.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia sekaligus negara yang mengakui secara resmi adanya enam agama dan ratusan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Dengan keragaman tersebut, dibutuhkan sikap saling hormat dan toleransi yang dijunjung tinggi oleh setiap warga Indonesia. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit gesekan terjadi yang didasari atas perbedaan keyakinan yang ada pada masing-masing pemeluknya. Bahkan, gesekan tersebut tak jarang juga terjadi di dalam internal salah satu agama, seperti polemik pemakaian cadar bagi perempuan yang ada di agama Islam.

Temuan ilmiah terkait pro dan kontra pemakaian cadar telah banyak dikaji di berbagai penelitian dengan bermacam disiplin ilmu seperti hukum (Setyawan & David, 2021), (Taufik, 2020) (Fitrotunnisa, 2018), sejarah (Hasbi M., Hasbullah Hasbullah, 2018)(Rasyid & Bukido, 2018)(Hakim, 2020), psikologi (Rusuli, 2021)(Pohan, 2021)(Karunia & Syafiq, 2019), hingga medis (Adriana Mustafa; Nurul Mujahidah, 2020). Cadar masih kerap dianggap oleh masyarakat sebagai bibit-bibit fundamentalis yang dapat mencoreng wajah Islam itu sendiri. Beberapa temuan menunjukkan bahwa masih terdapat sentimen identitas yang ada pada diri muslimah bercadar, seperti ketidaksetujuan mereka terhadap pemimpin yang berbeda agama (Pirol & Aswan, 2021), sikap eksklusif (Nofalia, 2021), hingga kerap dianggap mendukung aksi terorisme (Amin, 2021). Namun, tak sedikit pula pengguna cadar yang berusaha untuk melawan stigma-stigma negatif tersebut karena mereka menganggap penggunaan cadar yang mereka lakukan semata-mata

atas dasar keyakinan spiritual (Hidayati, 2021). Selain itu, terdapat pula temuan yang menyatakan bahwa penggunaan cadar tidak mengurangi fleksibilitas dan kemandirian mereka untuk aktif melakukan aktivitas non-domestik seperti aktif berinteraksi secara akomodatif toleran di Instagram (Zulfa & Junaidi, 2019) serta rutin menyelenggarakan pengajian yang dikomandoi oleh seorang *Nyai* yang telah lama dilakukan di sebuah pesantren di Jawa Timur (Machmudi & Ardhani, 2020).

Ketika direpresentasikan ke dalam bentuk pesan pada media massa di berbagai daerah, fenomena cadar dan penggunaannya ternyata memiliki perbedaan-perbedaan yang dipengaruhi oleh iklim sosial, politik, atau budaya yang berkembang di sekitarnya. Di media Barat, pengguna cadar kerap digambarkan jauh dari nilai-nilai substantif seperti dipersepsikan menjalani hidup yang tertekan secara finansial (Kasirye, 2021), lekat dengan aksi-aksi terorisme (Courty, Rane, & Ubayasiri, 2019), serta mengalami transformasi gaya hidup yang cukup ekstrem (Szpunar, 2021). Stereotip tersebut muncul karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti aspek historis, rezim yang berkuasa, demografi penduduk, serta paham sekuler yang banyak dianut oleh masyarakatnya (Shirazi & Mishra, 2010). Di Timur Tengah, penggambaran perempuan bercadar beberapa kali ditampilkan secara komparatif dengan menampilkan problematika yang dihadapi muslimah tradisional berhadapan dengan modernitas. Sutradara dari Iran, Ashgar Farhadi, di beberapa filmnya kerap menampilkan perempuan bercadar yang beradaptasi dengan laju perkembangan teknologi serta gaya hidup yang semakin beragam (Sehat & Jahantigh, 2018). Di Indonesia, representasi perempuan bercadar kerap mendapatkan respons-respons yang sal-

ing berseberangan. Berdasar penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, konstruksi media massa terhadap pemberitaan isu radikalisme—seperti upaya penggantian sistem negara—memang terbukti disetujui oleh beberapa mahasiswi bercadar di Surabaya (Fauzi, 2021). Namun menurut Saragih, pemberitaan tentang cadar yang dikonstruksikan oleh media massa di Indonesia cenderung dilatarbelakangi oleh faktor kepentingan kuasa yang berpotensi menimbulkan adu domba terhadap pihak-pihak yang memiliki pandangan politik yang berbeda (Saragih, 2019).

Salah satu karya media massa di Indonesia yang ikut memberikan gambaran perempuan bercadar adalah film pendek dengan judul “Menjadi Aku Tak Harus Kaku” karya media *online* berhaluan Islam moderat, *Islamidotco*. Film pendek berdurasi dua menit tersebut menggambarkan montase dari kegiatan sehari-hari dari seorang remaja perempuan bercadar di sebuah wilayah perkotaan. Film yang diunggah di *YouTube* pada tanggal 29 Januari 2021 tersebut telah telah disaksikan sebanyak 1.522 tontonan dan telah dibagikan di beragam sosial media dengan mendapatkan tanggapan yang cukup ramai. Di media sosial *Twitter*, akun *Islamidotco* telah membagikan tautan video dan mendapat 32 *retweets*, 7 *quote tweets*, dan 153 *likes*. Namun, respon lebih banyak justru ketika dibagikan oleh salah satu santri sekaligus pegiat media sosial, Rumail Abbas, dengan mendapat 109 *retweets*, 6 *quote tweets*, dan 428 *likes*. Masing-masing akun yang membagikan tautan video tersebut juga mendapat balasan komentar yang beragam, baik mengapresiasi secara positif dan ada pula yang mencela secara negatif meski cenderung bukan suara dominan.

Senada dengan misi *Islamidotco* di profil situs mereka yang mendukung

toleransi dan perdamaian, film “Menjadi Aku Tak Harus Kaku” memiliki *caption* berupa ajakan sosial untuk tidak menilai seseorang hanya berdasarkan tampilan luarnya saja. Dalam konteks ini audiens diajak untuk tidak memberi stigma negatif terhadap muslimah yang mengenakan cadar. Hal ini menjadi semacam kebaruan dikarenakan pada karya film yang menampilkan muslimah bercadar pada tahun-tahun sebelumnya masih terjebak pada stereotip negatif seperti menempatkan perempuan pada posisi domestik hingga bersedia untuk dipoligami pada film “Ayat-Ayat Cinta” (Romli, Roosdinar, & Nugraha, 2019); penghindaran sosial yang terdapat pada film “Khalifah” (Sa'idah, 2019); atau dibenturkan dengan kelompok agama yang lain seperti yang terdapat pada film pendek “My Flag - Merah Putih Vs. Radikalisme” (Nugraha & Ardi, 2021). Fenomena tersebut menjadi penguat bagi penulis untuk membedah makna penggambaran muslimah bercadar yang ada di dalam film “Menjadi Aku Tak Harus Kaku”. Pembedahan makna dilakukan dengan bantuan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang mana Peirce menyatakan bahwa tanda—atau dalam hal ini penggambaran muslimah bercadar—akan memiliki makna apabila memiliki hubungan triadik dengan unsur lain, yakni interpretan dan objek (Eco, 1979).

Metodologi Penelitian

Riset ini menggunakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di mana makna penggambaran muslimah bercadar yang terdapat dalam film pendek “Menjadi Aku Tak Harus Kaku” dideskripsikan terlebih dahulu unit analisisnya di setiap *sequence*, kemudian diidentifikasi jenis

kategori tandanya, dan pada akhirnya makna yang terdapat pada tanda tersebut diinterpretasikan dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Untuk mendeskripsikan unit analisis, penulis menggunakan identifikasi tanda verbal dan visual yang dikemukakan oleh Sumbo Tinarbuko (Tinarbuko, 2008). Identifikasi tanda verbal dan visual yang lumrah dilakukan pada karya-karya komunikasi visual kemudian dialihbahasakan ke dalam elemen-elemen sinematik film yang dikemukakan oleh Himawan Pratista (Pratista, 2008). Unit analisis berupa tanda verbal pada film akan merujuk pada suara seperti dialog, musik, dan efek suara; sedangkan unit analisis berupa tanda visual akan merujuk pada elemen yang tampak oleh indera pengelihat seperti sinematografi, *editing*, dan *mise-en-scene*.

Tanda yang sudah diidentifikasi kemudian diinterpretasikan maknanya melalui hubungan triadik antara objek dan interpretan seperti yang terdapat dalam teori semiotika Peirce. Tanda (*representamen*) merupakan suatu entitas yang ditangkap oleh penerima yang mewakili hal yang lain. Tanda yang memiliki hubungan dengan acuannya dapat dikategorikan menjadi tiga tipe, yakni ikon, indeks, dan simbol. Interpretan (pemahaman) adalah makna yang ditangkap oleh penerima. Sedangkan objek adalah sesuatu yang mengacu pada entitas yang lain. Hubungan ketiga unsur tersebut menghasilkan proses semiosis berupa signifikasi yang tak berkesudahan (Budiman, 2011). Tanda yang sudah diinterpretasi tersebut kemudian ditelusuri kembali hubungannya dengan teks-teks lain melalui intertekstualitas, sehingga dapat diketahui sumber pengaruhnya (Kristeva, 1980).

Hasil Temuan

Film pendek karya media *online Islamidotco* dengan judul “Menjadi Aku Tak Harus Kaku” terdiri dari tiga buah *sequence* yang dapat diidentifikasi dari perbedaan musik latar serta lokasi *setting*. *Sequence* pertama berupa pengenalan tokoh utama yang ditampilkan berupa *scene* bermain *skateboard* serta komparasi dua buah *scene* yang menampilkan aktivitas tokoh utama ketika sedang berada di halte bus baik pada waktu masa lalu (*flashback*) dan masa kini. *Sequence* kedua menampilkan *scene* berupa kegiatan sehari-hari, yakni aktivitas bercengkerama dengan muslimah lain serta bermain bersama seekor anjing. Dan pada *sequence* ketiga ditampilkan pula *scene* yang menampilkan aktivitas harian lainnya berupa bermain musik dengan instrumen gitar, membuang sampah orang lain ke dalam tempat sampah, serta mendengarkan musik dengan menggunakan *headphone*.

a. Transformasi ke Arah Toleransi

Sequence pertama mengisahkan tentang perkenalan sang tokoh utama, yakni seorang muslimah yang menggunakan pakaian hitam panjang dan sebagian mukanya tertutup cadar memperkenalkan dirinya sambil melakukan aktivitas bermain *skateboard*. Dalam *sequence* ini ditampilkan pula *scene* di sebuah halte dengan komparasi dua waktu yang berbeda, yakni masa lalu dan masa terkini. Perbedaan waktu tersebut dapat diidentifikasi dari perbedaan warna yang diaplikasikan pada masing-masing *scene* yakni nuansa warna hitam putih pada *scene* masa lalu dan nuansa berwarna pada *scene* masa kini. Komparasi dua *scene* tersebut mengisahkan transformasi perilaku yang dialami



Tangkapan Layar pada Sequence Pertama
durasi 00.00-00.32

oleh sang tokoh utama. Pada masa lalu, ia menghindari interaksi sosial dengan orang asing di ruang publik; sedangkan pada masa kini, ia lebih terbuka untuk berbincang dengan orang asing dan bahkan ikut membantu orang asing tersebut mengangkat koper.

Tanda verbal yang terdapat pada *sequence* pertama tersebut dapat diidentifikasi pada dialog yang dinarasikan oleh tokoh utama serta pemilihan musik latar berupa alunan instrumen piano yang lembut. Dialog yang disampaikan tokoh utama pada *sequence* pertama berbunyi:

“Ini kisahku. Menjadi aku tidak harus kaku. Dulu, aku selalu ingin dimengerti. Kemudian aku menyadari bahwa yang terpenting adalah memulai dengan kata mengerti.”

Melalui hubungan tanda dengan objek berupa dialog serta interpretan

berupa kata-kata, kalimat, dan alunan musik latar, maka didapat pemaknaan bahwa tanda verbal pada *sequence* pertama menyampaikan kisah seorang muslimah bercadar yang mengalami transformasi dalam menjalani hidup dari yang semula tertutup secara sosial menjadi lebih terbuka dan aktif dalam berinteraksi dengan orang asing secara toleran dan ramah. Pemilihan kata “*kaku*” di sini memiliki konotasi susah untuk menerima kehadiran orang lain baik dalam wujud fisik, interaksi, maupun pendapat. Sehingga, kalimat “*menjadi aku tidak harus kaku*” memiliki makna bahwa menjadi seorang muslimah yang bercadar tidak melulu terkungkung dalam stigma negatif yang kerap melekat pada dirinya seperti hidup tertekan secara di bawah norma agama, sosial, dan ekonomi. Sang tokoh utama juga menyampaikan dalam dialognya bahwa untuk bisa memulai transformasi tersebut ia harus lebih banyak “*mengerti*” ketimbang “*dimengerti*”, atau pemaknaan dalam konteks ini adalah ia harus lebih

memahami situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya ketimbang memaksakan gagasan dan kebiasaan dirinya agar mau diterima oleh orang lain. Alunan musik latar berupa instrumen piano lembut ikut menguatkan pesan keluwesan dari perkenalan diri serta kisah transformasi dirinya yang kini lebih toleran dan ramah terhadap orang lain.

Tanda-tanda visual pada *sequence* pertama yang berhubungan dengan objek berupa tampilan yang dapat ditangkap oleh indera pengelihatan serta interpretan berupa pengertian-pengertian teknis dalam sinematografi, *editing*, dan *mise-en-scene* maka didapat pemaknaan berupa aktivitas dan perilaku yang berubah namun dengan penampilan yang tetap sama. Pada *scene* awal, film tersebut memperlihatkan aktivitas sang tokoh utama yang sedang bermain *skateboard* dengan ukuran *medium shot* dan *long shot* yang memberikan penggambaran yang sangat jelas tentang bagaimana tampilan busana yang dikenakan serta aktivitas bermain *skateboard* yang sedang dilakukan. *Scene* pembuka tersebut seolah memberitahu audiens bahwa inti dari film pendek ini nantinya akan menyampaikan sebuah kisah dari seorang muslimah bercadar yang melakukan aktivitas modern yang tergolong jauh dari nilai-nilai tradisional.

Pada komparasi *scene* berikutnya, yakni transformasi perilaku dari masa lalu ke masa sekarang, sang tokoh utama digambarkan tidak nyaman dengan kehadiran orang asing yang mendekatinya di sebuah halte. Hal tersebut dapat terlihat dari gesturnya yang mengamati beberapa detik orang asing tersebut dan kemudian berpindah ke tempat lain. Hal tersebut cukup kontras dengan *scene* masa kini yang menampilkan interaksi sang tokoh utama dengan seorang bapak-bapak pada

halte yang sama dengan penuh suasana kehangatan. Beberapa *shot* diambil dengan dengan ukuran gambar *medium close-up* dengan *angle* berupa *shot/reverse shot* yang mana kombinasi dari dua unsur tersebut membuat audiens seolah-olah ikut merasakan suasana percakapan dari masing-masing sudut pandang pembicara yang mereka jalani dengan penuh emosi keakraban. Selain percakapan, aktivitas mengangkat koper milik bapak-bapak yang dilakukan oleh sang tokoh utama juga dilakukan dengan luwes berkat pergerakan kamera yang dinamis terhadap arah koper serta pemilihan ukuran gambar *medium long shot* yang menampilkan suasana ketika bapak-bapak tersebut berboncengan di sepeda motor yang menampakkan pula pengemudinya yang memberikan ungkapan rasa terima kasih kepada tokoh utama berupa gestur senyuman dan anggukan kepala. *Sequence* pertama pun ditutup dengan tampilan *medium close up* pada wajah tokoh utama yang seolah memberitahu ke audiens melalui ekspresi matanya yang berbinar bahwa transformasi dirinya yang menjadi lebih terbuka secara sosial telah dilakukannya dengan penuh kesadaran, kebahagiaan, dan tanpa prasangka.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dan Alam Sekitarnya

Sequence kedua mengisahkan aktivitas keseharian yang dilakukan sang tokoh utama, yakni bercengkerama dengan muslimah lain serta bermain bersama seekor anjing. Dua aktivitas tersebut ditampilkan dalam bentuk montase yang saling silang antar *scene* sehingga menimbulkan kesan bahwa dua aktivitas tersebut memang sudah menjadi rutinitas sehari-hari yang dilakukan oleh sang tokoh utama.

Identifikasi tanda verbal pada



Tangkapan Layar pada Sequence Kedua

durasi 00.33-01.12

sequence kedua dapat diketahui dari dialog tokoh utama serta pemilihan musik latar berupa alunan instrumen gitar yang menginspirasi. Dialog berupa narasi dari tokoh utama yang terdapat pada *sequence* kedua berbunyi:

“Aku dan kamu tetap bisa bercengkerama dan tak perlu merasa bahwa kita berbeda. Bukan hal yang sulit bagi Tuhan untuk membuat kita semua jadi sama. Tapi Tuhan menginginkan isi dunia berbeda. Seperti menikmati kopi bersama sahabat. Bercerita hal yang ringan sampai yang paling berat. Sengaja gula tak ku larut dengan cepat, agar manisnya kebersamaan ku temukan kembali di akhirat.”

Pemaknaan tanda verbal pada *sequence* kedua diinterpretasikan melalui hubungan tanda dengan objek berupa dialog serta interpretan berupa kata-kata, kalimat, dan alunan musik latar. Melalui

hubungan tersebut, didapat pemaknaan bahwa sang tokoh utama menyadari bahwa interaksi antar umat manusia dengan umat manusia lain serta umat manusia dengan alam sekitarnya yang dilakukan selama hidup di dunia dapat mengantarkannya ke kebahagiaan di akhirat kelak. Oleh karena itu, sang tokoh utama menganggap bahwa segala perbedaan yang ada di dunia ini tidak semata membuatnya menjadi sosok yang paling benar dan angkuh dengan kepercayaan yang ia pegang, melainkan perbedaan-perbedaan tersebut sengaja diciptakan oleh Tuhan untuk saling menghormati. Sang tokoh utama juga memberi gagasan secara tersirat melalui kata “gula” dan kalimat “manisnya kebersamaan” yang tidak ia larutkan secara cepat di dalam minuman kopi yang menunjukkan bahwa untuk meraih kebahagiaan di akhirat kelak ia tidak melulu mendapatkannya melalui hubungan transendental antara dirinya dan Tuhan semata melainkan pula interaksi kebersamaan antara dirinya dengan umat manusia lain dan alam sekitar yang

ingin ia lakukan terus menerus selama menjalani hidup. Alunan musik latar berupa instrumen gitar ikut menambah suasana inspiratif yang diharapkan bahwa gagasan serta perilaku yang tokoh utama lakukan bisa menjadi teladan baik bagi sesama muslimah bercadar maupun umat muslim pada umumnya.

Pemaknaan tanda visual pada *sequence* kedua diinterpretasikan melalui hubungan tanda dengan objek berupa entitas yang dapat ditangkap oleh mata serta interpretan berupa pengertian-pengertian teknis dalam sinematografi, *editing*, dan *mise-en-scene*. Melalui hubungan tersebut, didapat makna bahwa sang tokoh utama menjalani kehidupan sehari-harinya secara bahagia dan tanpa paksaan meski keseharian yang ia lakukan cenderung dianggap tidak lazim atau bahkan kontroversial. *Scene* yang menampilkan aktivitas bercengkerama diawali dengan pertemuan tokoh utama dengan tokoh muslimah lain yang mengenakan jilbab tanpa cadar. Pertemuan tersebut dihadirkan dengan ukuran gambar *medium shot* hingga *long shot* yang memperlihatkan secara jelas *setting* lokasi yang berada di tempat umum di pinggir jalan raya. *Setting* yang terlihat jelas bagi audiens tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara muslimah bercadar dengan muslimah yang lain adalah suatu hal lumrah yang seharusnya biasa terjadi di ruang publik. Selain interaksi di ruang publik, interaksi antar sesama muslimah di ruang privat juga diperlihatkan di film tersebut dengan montase kegiatan seperti berswafoto (*selfie*), bercengkerama, dan meminum kopi di sebuah ruang tamu. Beberapa pengambilan gambar menggunakan ukuran *medium shot* dan beberapa didominasi dengan pemilihan sudut pandang *eye level* dan *low angle*. Kombinasi dua elemen sinematik tersebut

menghasilkan kesan kebersamaan yang setara, emosional, dan kuat.

Sedangkan pada *scene* yang menampilkan kegiatan bermain bersama anjing, tokoh utama ditampilkan sedang membuka gerbang yang di baliknya terdapat seekor anjing, kemudian mengajaknya jalan-jalan, dan beberapa kali mengeluskan tangannya ke bulu anjing tersebut. Pemilihan *setting* dan properti yang menunjukkan gerbang terkunci dan anjing yang mengenakan aksesoris tali mengisyaratkan ke penonton bahwa tokoh utama memang telah menempatkan dan merawat anjing tersebut dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. *Shot* yang menampilkan kegiatan jalan-jalan dan bermain bersama anjing ditampilkan dengan ukuran *long shot* yang menampakkan dengan jelas *setting* lokasi yang berada di tempat umum berupa kompleks perumahan. *Shot* tersebut seolah menekankan ke penonton bahwa kegiatan mengajak anjing jalan-jalan dan bermain di tempat umum dilakukan dengan penuh percaya diri oleh sang tokoh utama meskipun kebanyakan umat muslim di Indonesia masih menganggap kegiatan tersebut adalah suatu hal yang kontroversial untuk dilakukan.

c. Komitmen Untuk Menjalani Pilihan Hidup

Sequence ketiga mengisahkan aktivitas keseharian lain yang dilakukan oleh tokoh utama, yakni memainkan alat musik gitar dan mendengarkan musik melalui *headphone*. Selain itu, terdapat pula komitmen dari tokoh utama untuk terus melakukan kebaikan meski apa yang dilihat oleh kebanyakan orang terhadap dirinya hanyalah penampilan luar berupa pakaian serba hitam yang memperlihatkan kedua matanya saja. Komitmen tersebut



Tangkapan Layar pada Sequence Ketiga

durasi 01.13-01.53

terlihat telah diaplikasikan oleh dirinya ketika membuang sampah yang dibuang sembarangan oleh orang lain.

Tanda verbal yang terdapat pada *sequence* ketiga dapat diidentifikasi pada dialog yang disampaikan oleh tokoh utama serta pemilihan musik latar berupa alunan instrumen piano yang menginspirasi. Dialog yang disampaikan tokoh utama pada *sequence* ketiga berbunyi:

“Sebagian menganggap musik bikin fasik. Tapi bagiku, tanpa musik hidupku bagai koma tanpa titik. Mungkin bagimu, yang terlihat dariku hanya kedua bola mata dan kain hitam. Tapi ku percaya akan selalu bisa menebar kebaikan meski mata terpejam. Karena menjadi aku tak harus kaku.”

Melalui hubungan tanda dengan objek berupa dialog serta interpretan berupa kata-kata, kalimat, dan alunan musik latar, maka didapat pemaknaan

bahwa tanda verbal pada *sequence* ketiga menyampaikan tentang komitmen untuk menjalani pilihan hidup serta komitmen untuk terus selalu berbuat kebaikan. Pilihan hidup yang tokoh utama jalani adalah melakukan aktivitas seperti orang-orang pada umumnya tanpa kekangan aturan baku yang dapat menghambat pergerakan dirinya dalam mengapresiasi seni. Muslimah bercadar yang kerap dilabeli stigma negatif dalam memandang musik sebagai suatu hal yang membawa keburukan kemudian ditentang oleh sang tokoh utama dengan anggapan bahwa musik telah membuat hidupnya tidak seperti “koma tanpa titik”. Kiasan tersebut seolah memberitahu bahwa dalam hidupnya, ia sesekali berhenti untuk melepaskan penat melalui bermain dan mendengarkan musik. Selain itu, terdapat pula komitmen dari dirinya untuk terus berbuat kebaikan meski masih terdapat orang-orang yang menilai dirinya hanya dari penampilan semata. Pemilihan kalimat “*mungkin bagimu, yang terlihat dariku hanya kedua bola mata dan kain hitam*” mengisyaratkan bahwa penampi-

lan bercadar dan berpakaian serba hitam panjang yang dimiliki sang tokoh utama masih belum terbiasa untuk diterima di masyarakat. Melalui komitmen untuk berbuat kebaikan tersebut, tokoh utama mengajak audiens untuk tidak menilai seseorang hanya dari penampilannya semata. Karena menurutnya, penggunaan cadar yang ia lakukan sama sekali tidak ada hubungannya dengan berbagai stigma negatif yang kerap dialamatkan pada muslimah bercadar di Indonesia. Dan dengan iringan musik piano pada bagian latar, kalimat yang berisi komitmen serta ajakan untuk tidak skeptis tersebut terdengar menjadi lebih inspiratif.

Tanda-tanda visual pada *sequence* ketiga yang memiliki hubungan dengan objek berupa tampilan yang dapat ditangkap oleh indera mata serta interpretan berupa pengertian-pengertian teknis dalam sinematografi, *editing*, dan *mise-en-scene*, maka didapatkan pemaknaan bahwa tokoh utama menjalani pilihan gaya hidupnya untuk bermain dan mendengarkan musik. Pilihan gaya hidup untuk bermain musik terlihat sangat ia tekuni jika ditinjau dari pemilihan *shot* berupa *cut-in* pada jemari yang terlihat luwes dalam memetik dan menekan senar gitar. Kecintaan sang tokoh utama terhadap musik juga terlihat dari sebuah *medium shot* yang menampilkan aktivitas mendengarkan musik melalui *headphone* yang tersambung pada sebuah ponsel pintar.

Selain pesan komitmen untuk menjalani pilihan gaya hidup sesuai pilihannya, *sequence* tersebut juga memuat pesan tentang ajakan kepada orang lain untuk tidak menilai dirinya hanya dari penampilan semata. Terdapat sebuah *shot* dengan ukuran *extreme close up* yang menampilkan secara jelas kedua bola mata dari tokoh utama yang menginformasi-

kan tentang penampilan fisik yang dapat orang-orang lihat terhadap dirinya. *Shot* tersebut dikomparasikan dengan sebuah *scene* yang menampilkan kegiatan tokoh utama yang membuang sampah orang lain pada tempatnya. Kombinasi antara kedua *shot* dan *scene* tersebut mengisyaratkan kepada audiens tentang sebuah ajakan untuk tidak menilai orang hanya dari penampilan fisik serta busana yang ia kenakan. Karena menurut sang tokoh utama, komitmen dari dirinya untuk terus berbuat kebaikan—dalam hal ini membuang sampah orang lain pada tempatnya—adalah sebuah pembuktian bahwa penampilan fisik sama sekali tidak ada kaitannya dengan stigma-stigma negatif yang kerap dialamatkan kepada para muslimah bercadar di Indonesia. Film pun ditutup dengan dengan sebuah *shot* berukuran *medium* beserta pergerakan kamera mengikuti tokoh utama yang berjalan yang menandakan bahwa pilihan hidup serta komitmen kebaikan yang ia pilih akan ia jalani dengan penuh keyakinan.

Diskusi

Dari bermacam tanda yang dapat diinterpretasikan menjadi tiga kelompok makna sepanjang film, terdapat klasifikasi lagi yang dapat dikenali berdasarkan tipologi tanda Peirce, yakni tanda berupa kategori ikon yang memiliki kemiripan rupa dengan objek lain serta indeks yang memiliki keterikatan eksistensial tanda dengan objeknya. Kemiripan serta keterikatan tersebut terjadi karena adanya bermacam fenomena di dunia yang mempengaruhi sang pembuat film untuk mengangkatnya menjadi sebuah film yang diharapkan dapat mendekonstruksi pemikiran audiens

yang menyaksikan film tersebut. Melalui intertekstualitas, akan didapat relasi antara teks yang terdapat dalam film “Menjadi Aku Tak Harus Kaku” dengan teks-teks lain yang memengaruhinya.

Pada pemaknaan *sequence* pertama, pengenalan tokoh utama yang bertransformasi ke arah toleran memiliki relasi intertekstual dengan beberapa materi promosi yang dikeluarkan oleh perusahaan pakaian olahraga asal Amerika Serikat, *Nike*. Kampanye *Nike* yang banyak menampilkan inklusivitas dan keberagaman dalam melakukan aktivitas fisik olahraga telah banyak memberi pengaruh bagi audiensnya di seluruh dunia. *Nike* sendiri telah beberapa kali menampilkan *talent* perempuan muslim di dalam materi promosinya yang dapat ditinjau dari jilbab yang mereka kenakan. Intertekstualitas tanda berwujud ikon yang memiliki kemiripan rupa dapat dilihat pada video iklan *Nike* dengan judul “*You Can’t Stop Us*” yang sama-sama menampilkan muslimah bercadar yang sedang bermain *skateboard*. Misi keberagaman yang diangkat oleh *Nike* melalui video yang diunggah pada bulan Juli 2020 inilah yang coba direproduksi oleh *Islamidotco* melalui film mereka sendiri di tahun 2021. Selain keberagaman, tema lain seperti komitmen menjalani pilihan hidup juga beberapa kali *Nike* tampilkan dalam materi promosi mereka, misal pada video “*What Will They Say About You?*” dan “*Swim Victory*” yang memiliki semangat yang senada dengan pemaknaan komitmen muslimah bercadar yang ada pada film “Menjadi Aku Tak Harus Kaku”. Pemberitaan kampanye *Nike* yang memuat perempuan muslim juga disambut baik oleh media barat dan disampaikan oleh mereka secara netral dan tanpa tendensi stereotip terhadap agama atau kelompok tertentu (Moore, 2018). Meski memiliki

misi yang positif, namun nyatanya berbagai materi promosi *Nike* tersebut masih dianggap mengikuti standar pemenuhan kepuasan audiens kulit putih di Amerika Serikat (Bahrainwala & O’Connor, 2019) serta belum dapat menggambarkan muslimah dalam representasi skala global (Amdouni & Aloui, 2018).

Sedangkan pemaknaan yang terdapat pada *sequence* kedua dan ketiga, isu-isu yang diangkat merupakan tanggapan dari berita-berita viral yang isinya kerap diasosiasikan lekat dengan ideologi muslim konservatif berpenampilan celana cingkrang atau bercadar. Pada pemaknaan muslimah bercadar yang bermain bersama anjing, tanda tersebut merupakan ikon yang memiliki kemiripan rupa dengan tokoh muslimah bercadar di dunia nyata yang merawat anjing-anjing liar di Kabupaten Bogor sejak tahun 2015, Hesti Sutrisno (Anadolu, 2020). Representasi ikon Hesti melalui tokoh utama di film tersebut merupakan bentuk informasi bagi audiens bahwasanya hubungan transendental seorang muslimah bercadar terhadap Tuhannya yang kerap diidentikkan secara ekstrem tetap bisa ia jalani dengan penuh kebaikan terhadap alam sekitarnya yakni dengan cara merawat anjing-anjing liar. Sedangkan untuk pemaknaan pilihan gaya hidup bermusik, tanda tersebut merupakan indeks yang memiliki hubungan kausal terhadap fenomena debat perbedaan mazhab hukum bermain musik bagi umat muslim di Indonesia. Beberapa informasi yang pernah disajikan dalam berbagai media seperti *Suara.com* (Sadikin, 2020) dan *Republika.id* (Suryana, 2020) seolah ditanggapi oleh *Islamidotco* melalui representasi tokoh utama di film pendek mereka. Tokoh utama yang ditampilkan sedang bermain musik tersebut adalah sebuah reaksi terhadap riuhnya

perdebatan hukum musik bagi umat Islam dari berbagai kelompok yang kerap saling berbenturan. Representasi muslimah bercadar yang bermain musik di film tersebut seolah dihadirkan oleh *Islamidotco* sebagai wujud reaksi moderat dalam menghargai perbedaan mahdzab yang dianut oleh masing-masing umat Islam.

Kesimpulan

Film pendek “Menjadi Aku Tak Harus Kaku” karya *Islamidotco* merupakan bentuk representasi sekaligus reaksi terhadap isu-isu yang kerap dialamatkan pada muslimah bercadar di Indonesia. Hasil interpretasi menunjukkan bahwa muslimah bercadar yang ada di film tersebut digambarkan mengalami transformasi yang mengarah ke toleran, menjalin hubungan dengan manusia lain dan alam sekitar, serta memiliki komitmen yang kuat dalam menjalani pilihan hidup. Semua penggambaran di film tersebut merupakan bentuk nyata dari pengaplikasian semangat moderasi beragama yang diharapkan dapat dipegang teguh oleh media-media Islam di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memunculkan ide-ide penelitian yang mengkaji representasi muslimah bercadar di Indonesia dilihat dari sudut pandang yang lain serta berada pada medium yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Adriana Mustafa; Nurul Mujahidah. (2020). Diskursus Cadar dalam Memaknai Pandemi Covid-19; Suatu Kajian Syariat dan Fungsi Medis. *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 2(1), 98–111. Retrieved from <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/mjpm/article/view/14285>
- Amdouni, C., & Aloui, N. (2018). The brand of “hijabers” between marketability and Islamic identity. *International Journal of Islamic Marketing and Branding*, 3(4), 341. <https://doi.org/10.1504/ijimb.2018.10019918>
- Amin, W. W. D. P. S. A. (2021). Dari Cadeko Ke Cadar: Studi Perubahan Gaya Muslimah Milenial Di Kota Manado. *JINNSA Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama*, 1(1), 39–63. Retrieved from <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jinnsa/article/view/89>
- Anadolu. (2020). Perempuan Bercadar Ini Merawat 70 Anjing Liar di Bogor.
- Bahrainwala, L., & O'Connor, E. (2019). Nike unveils Muslim women athletes. *Feminist Media Studies*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1620822>
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonistas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Courty, A., Rane, H., & Ubayasiri, K. (2019). Blood and ink: the relationship between Islamic State propaganda and Western media. *Journal of International Communication*, 25(1), 69–94. <https://doi.org/10.1080/13216597.2018.1544162>
- Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fauzi, M. M. I. A. M. (2021). Konstruksi Radikalisme Bagi Mahasiswa Celana Cingkrang dan Cadar di Surabaya. *Paradigma*, 10(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/39882/34680>
- Fitrotunnisa, S. (2018). Hukum Memakai Cadar (Studi Komparatif

- Terhadap Putusan Hukum Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Dengan Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah). *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 9(2), 227–246. Retrieved from <http://jurnal.uin-su.ac.id/index.php/medag/article/view/3972/1948>
- Hakim, A. (2020). Cadar dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yusuf Qardhawi. *Ijtimaiyya*, 13 No. 1(1), 103–116. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/5808/3724>
- Hasbi M., Hasbullah Hasbullah, J. J. (2018). The Motive Of Wearing A Face Veil In The Early Islam: Two Narratives Of Prophetic Traditions. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 8(2), 254–274. Retrieved from <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/1496>
- Hidayati, D. L. (2021). Religious Behavior among Female University Students with Full Face Veil in East Kalimantan. *EL-BUHUTH*, 4(1), 45–56.
- Karunia, F., & Syaifiq, M. (2019). Pengalaman Perempuan Bercadar. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1–13.
- Kasirye, F. (2021). *The portrayal of Muslim women in Western media: A content analysis of the New York Times and the Guardian*. (March), 15. <https://doi.org/10.31124/advance.14156915.v1>
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Machmudi, Y., & Ardhani, P. K. (2020). The Role of Women in Islamic Propagation: A Case Study of Tablighi Jamaat's Nyai of Pesantren Al-Fatah, East Java, Indonesia. *Journal of Asian Social Science Research*, 2(2), 175–190. <https://doi.org/10.15575/jassr.v2i2.27>
- Moore, R. C. (2018). Islamophobia, Patriarchy, or Corporate Hegemony?: News Coverage of Nike's Pro Sport Hijab. *Journal of Media and Religion*, 17(3–4), 106–116. <https://doi.org/10.1080/15348423.2019.1595840>
- Nofalia, T. (2021). Stigma Negatif terhadap Pengguna Cadar dikalangan Mahasiswi Universitas Negeri Padang. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.24036/jecco.v1i1.2>
- Nugraha, Y. A. F., & Ardi, M. (2021). *Pemaknaan Rasialisme dalam Film (Analisis Semiotika Film Pendek My Flag Merah Putih Vs Radikalisme)*. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Pirol, A., & Aswan, A. (2021). Niqab in Indonesia: Identity and Nationalism of the Female Students in Palopo. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 123–134. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.10097>
- Pohan, R. A. (2021). Motivasi Dakwah Perempuan Bercadar: Dari Feeling of Inferiority Menuju Feeling of Superiority. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.37064/jki.v8i1.9476>
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homierian Pustaka.
- Rasyid, L. A., & Bukido, R. (2018). Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 16(1), 74–92. Retrieved from <http://journal.iain-mandao.ac.id/index.php/JIS/article/view/648/536>

- Romli, R., Roosdinar, M. M., & Nugraha, A. R. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Ayat-Ayat Cinta. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(2), 183–204. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i2.11239>
- Rusuli, I. (2021). Motivasi Mahasiswi Bercadar dan Responnya terhadap Stereotip Negatif Pengguna Cadar. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 183. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3984>
- Sa'idah, Z. (2019). Preferensi Kesalehan Wanita Dalam Film Religi (Studi Analisa Framing Terhadap Film Khalifah Karya Nurman Hakim). *Representamen*, 5(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v5i02.2934>
- Sadikin, R. A. (2020). Tengku Zul Minta Saran: Mau Main Musik Tapi Hukumnya Makruh, Gimana ya?
- Saragih, M. Y. (2019). Jurnalistik dan Pemberitaan Radikalisme dalam Paradigma Islam. *At-Balagh*, 3(2), 131–145.
- Sehat, M., & Jahantigh, H. (2018). Law of the Director: Questioning the Unquestioned in Asghar Farhadi's Movies *The Beautiful City*, *Fireworks Wednesday* and *The Salesman*. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(4), 111. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v9n.4p.111>
- Setyawan, M. Y., & David, O.-A. (2021). Veil (Niqâb) Problematics in Islamic Law Perspective; Religion or Culture? (Islamic Legal Approach). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(2), 235–239. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1317>
- Shirazi, F., & Mishra, S. (2010). Young Muslim women on the face veil (niqab): A tool of resistance in Europe but rejected in the United States. *International Journal of Cultural Studies*, 13(1), 43–62. <https://doi.org/10.1177/1367877909348538>
- Suryana, W. (2020). Musik dan Posisinya dalam Islam, Boleh atau tidak?
- Szpunar, P. M. (2021). The preemptive voice of enemy images: The before-and-after motif in news coverage of women home-grown terrorists. *Journalism*, 22(12), 3066–3082. <https://doi.org/10.1177/1464884919894125>
- Taufik, E. T. (2020). Two Faces of Veil in the Quran: Reinventing Makna Jilbab dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi dan Hermeneutika Ma'na cum Maghza. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 213. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-05>
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Zulfa, Y., & Junaidi, A. (2019). Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Perempuan Bercadar di Media Sosial. *Koneksi*, 2(2), 635. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3947>